

# MITOS *SANGE SERRI* DALAM PROSES *MAPATAPPE* PADA SUKU BUGIS DI KELURAHAN NOLING KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU

**Misra Nengsi**

Program Studi Pendidikan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar  
Email : [misrha05@gmail.com](mailto:misrha05@gmail.com)

## ABSTRAK

**Misra Nengsi. 2018**, dengan judul skripsi “Mitos *Sange Serri* Dalam Proses *Mapatappe* Pada Suku Bugis di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar Dibimbing oleh H. Amiruddin, selaku pembimbing I dan Abdul Rahman A. Sakka sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Sejarah munculnya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* pada Suku Bugis di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. 2). Suku Bugis di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu masih mempercayai adanya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*. 3). Implikasi kepercayaan terhadap mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* pada Suku Bugis di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sejarah munculnya mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* pada Suku Bugis, berawal dari pengetahuan masyarakat tentang adanya makna rumah yang terbagi menjadi tiga bagian dan apalagi yang berkaitan dengan atap atau seng. Sejalan dengan itu terdapat juga dari kepercayaan nenek moyang tentang kegagalan panen yang terjadi ketika tidak menyelesaikan proses *mapatappe* dalam sehari. Mitos *mapatappe* yang dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini, yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. (2) Alasan Suku Bugis masih mempercayai adanya mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe*, karena ada pengalaman pribadi yang dirasakan oleh masyarakat terkait akibat yang ditimbulkan dari mitos *mapatappe* seperti kegagalan panen apabila masyarakat setempat tidak dapat menyelesaikan *mapatappe* dalam sehari. (3) Implikasi kepercayaan terhadap mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* pada Suku Bugis, Implikasi dari kepercayaan ini terdapat dua jenis dampak dari kepercayaan terhadap mitos *mapatappe* yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat yang ada di Kelurahan Noling masih sangat kental dengan kebudayaan gotong royong adapun dampak negatif dari kepercayaan Suku Bugis dari mitos *mapatappe* yaitu: Adanya kerugian materil dan kurangnya pengetahuan masyarakat yang percaya pada mitos *mapatappe*.

**Kata Kunci:** Suku Bugis, Kebudayaan, dan Mitos.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan satu negara yang dikenal dan diakui memiliki bentuk kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Setiap bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Kebudayaan dan kepercayaan yang

berbeda-beda itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini, namun kebudayaan tersebut juga menjadikan masyarakat sebagai media pelestarian kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa. Berbicara tentang kepercayaan yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya.

Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok suku merupakan hal penting, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya pada bidang kebudayaan dapat dilihat pada peranan sistem kepercayaan dalam bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia yang bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Kepercayaan dan orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah. Pada umumnya masyarakat Indonesia mempercayai adanya mitos dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki banyak mitos yang dipercayai oleh masyarakat tertentu di daerah tertentu seperti cerita tentang Dewi Sri atau Dewi Padi, Nyi Roro Kidul, cerita Barong, Dewi Nawangwulan, Beringin Kembar dan masih banyak lagi yang lainnya. Mitos merupakan sesuatu yang belum benar-benar terjadi namun masyarakat mempercayai dengan keberadaan mitos tersebut tanpa melihat suatu kebenaran yang terjadi. Mitos masih di percayai oleh masyarakat, seperti yang ada Di Jawa, Malang, dan Suku Bugis yang ada di Luwu.

Di kalangan masyarakat Jawa, Nyai Roro Kidul merupakan sebuah mitos yang terkenal, dan masih terasa hingga kini dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mitos ini merupakan sebuah tradisi yang masih bertahan.<sup>2</sup> Di Malang ada mitos tentang Ki Ageng Gribig, Mitos yang tertanam pada masyarakat Gribig yakni adalah penyebar agama islam dan sebagai salah satu pendiri kota Malang.<sup>3</sup> Sedangkan di Luwu sendiri ada kepercayaan Suku Bugis yang masih mempercayai dengan mitos tersebut yaitu proses dalam *mapatappe*. Mitos dalam proses *mapatappe* merupakan pemasangan atap yang dilakukan oleh Suku Bugis yang tidak boleh lewat dalam satu hari, dikarenakan rumah Suku Bugis memiliki makna tersendiri dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1). Dunia atas (botting langi): kehidupan diatas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral), 2). Dunia tengah (Ale-Kawa): kehidupan dialam sadar manusia yang terkait dengan aktiitas keseharian, 3). Dunia bawah (Awa bola/kolong rumah): terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak.<sup>4</sup> Di mana pada bagian dunia atas (bagian atap) Suku Bugis mengetahui bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya dewi padi (*sange-serri*).

---

<sup>1</sup> Oktriana. 2015. *Ritual Mabbedda Bola Pada Masyarakat Bugi ,s Dikecamatan Lamuru Kabupaten Bone*. Dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Hasanuddin: Jurusan Antropologi. Hlm.1. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/18003> (Diakses pada Tgl 16 April 2018. Pkl 09.38 wita)

<sup>22</sup> Suci Andari, dkk. 2016. *Mitos Nyai Roro Kidul Dalam Novel Sang Nyai*. Dalam *Jurnal Al-Tsaqafa*. Vol 13, No. 02. Juli 2016. Program Pascasarjana Sastra Kontemporer Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Hlm. 25. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1977/1389> (Diakses pada Tgl 10 Juli 2018. Pkl 12.05 wita)

<sup>3</sup> Doni Rachman, dkk. Tanpa Tahun. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*. dalam *Jurnal*. Semarang: Universitas Negeri Malang. <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelIE3EBA269204A2171BFA96FD95DA8CB60.pdf&ved=2ahUKEwj1uceLgLfAHUMPXAKHaObBHOQFJAjegQIBhAB&usq=AOvVaw2TjDLFsPBmis6rKzQ2UPHX> (Diakses pada Tgl 10 Juli 2018. Pkl 14.45 wita)

<sup>4</sup> <http://kabarkami.id/2012/08/27/rumah-panggung-bugis-dan-konstruksi-sakral/> (Diakses pada Tgl 17 April 2018. Pkl 09.25 wita)

Dengan pemahaman ini suku Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (*botting langi*) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Maka dari itu Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling mempercayai dengan adanya mitos tersebut dikarenakan pengetahuan mereka tentang dewi padi. Rumah merupakan kesatuan alam yang harus dibuat berdasarkan konsep keselarasan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik kebutuhan spiritual maupun kebutuhan pragmatis. Sebagai kebutuhan spiritual keselarasan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketentraman bathin serta pemahaman seseorang akan tempatnya ditengah jagad atau kosmos dan sebagai kebutuhan pragmatis, keselarasan tersebut dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>5</sup>

Mitos dalam proses *mapatappe* sehari di Kelurahan Noling menjadi menarik karena pada pembuatan atap atau seng sehari yang dilakukan pada Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling tidak bisa lewat dalam satu hari, dan apabila Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling melakukan penanaman padi atau mulai turun sawah akan menimbulkan gagal panen atau kerusakan pada padi yang menyebabkan banyaknya hama, tikus, dll. Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling mempercayai mitos tersebut. Jadi, Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling tidak bisa melakukan renovasi atap atau seng jika tidak bisa melakukannya dalam satu hari, dikarenakan Suku Bugis di Kelurahan Noling mempercayai akan kerusakan yang dibuat pada padi. Suku Bugis di Kelurahan Noling tidak mau merenovasi atap atau seng rumah dikarenakan kepercayaan akan hal tersebut.

Suku Bugis yang tepatnya di Kelurahan Noling sampai sekarang masih mempercayai sesuatu yang bersifat mistis sebagai kepercayaan yang asli dan salah satu bentuknya yaitu proses dalam *mapatappe* yang tidak bisa lewat dalam satu hari. Mitos pada proses *mapatappe* ini warisan dari nenek moyang, yang diwarisi hingga saat ini. Sehingga Suku Bugis di Kelurahan Noling tidak terlepas dari mitos dalam proses *mapatappe*. Maka sebab itu masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kelurahan Noling masih sangat kental dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang magis, karena bersumber dari paham-paham masa lalu leluhur yang turun temurun dijaga dan dilestarikan masyarakat sekarang. Kelurahan Noling salah satu dari desa Kecamatan Bupon yang masih mempercayai bahwa dalam membangun rumah khususnya dalam proses *mapatappe* yang tidak boleh lewat dalam satu hari. Jika melewati dalam satu hari akan terjadi kegagalan dalam proses bertumbuhnya padi sehingga mengalami gagal panen.

Kebudayaan yang terus berkembang tidak serta menghapuskan semua kebudayaan lama yang telah ada, secara filosofis kebudayaan mitos dalam proses *mapatappe* ini sudah berlangsung secara turun temurun (terinkulturasi) dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun beberapa Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling sudah banyak yang sudah mengenal pendidikan, namun Suku Bugis ini masih memegang teguh dengan adanya mitos dalam proses *mapatappe* bahwa Suku Bugis tidak boleh melakukan pembongkaran atap atau seng jika tidak bisa diselesaikan dalam satu hari karena berdampak dengan sawah yang akan gagal panen. Berdasarkan dari beberapa uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara lebih mendalam tentang “Mitos Dalam Proses *Mapatappe* Pada Suku Bugis Di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.

---

<sup>5</sup> Ama Saing. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar (Suatu tinjauan Arkeologis)*. Makassar: Indhira Art. Hlm 48

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Pendekatan Penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Zuriah mendefinisikan pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam pendekatan penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.<sup>6</sup> Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menjabarkan hasil penelitiannya. Lodico, Spaulding, dan Voegtler mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini menjadi tempat atau lokasi diadakannya penelitian terletak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang Mitos Dalam Proses *Mapatappe* Pada Suku Bugis Di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Pada tahap penelitian ini, agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data diperoleh melalui:

1. Wawancara. Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawaban yang diberikan. Teknik wawancara yang umum dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam.<sup>8</sup> Sementara itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka, artinya seorang informan dalam kondisi sadar bahwa dirinya akan atau sedang diwawancarai.
2. Observasi Langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung atau partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam aktivitas dan perasaan mereka.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti harus mendatangi satu persatu tempat tinggal Suku Bugis yang mengetahui hal yang mengenai dengan mitos dalam proses *mapatappe* ini. Dalam pengamatan ini, peneliti melihat satu persatu rumah Suku Bugis di Kelurahan Noling, karena rumah Suku Bugis dengan rumah Suku-Suku lain agak berbeda dengan rumah Suku Bugis tersebut.
3. Dokumentasi. Dokumentasi ini diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang diperoleh dalam lapangan dan menjadi bukti dalam penelitian bahwa benar-benar dijalankan penelitian dengan baik dimana pengumpulan data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan hasil perkiraan dengan mengambil data yang sudah ada dan tersedia dalam catatan dokumen yang menjadi penting. Dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa pengambilan gambar atau foto

---

<sup>6</sup> Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 47

<sup>7</sup> Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 2

<sup>8</sup> *Ibid.* Hlm. 39

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 37-39

pada saat melakukan wawancara dengan informan dan juga seputar gambar-gambar lain yang berkaitan dengan apa yang telah menjadi sub penelitian.

## **Hasil Penelitian**

### **A. Sejarah Munculnya Mitos *Sange Serri* Dalam Proses *Mapatappe* Pada Suku Bugis Di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.**

Kebudayaan daerah biasa dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut budaya local. Seperti diketahui bahwa kebudayaan cenderung dipertahankan masyarakat pendukungnya, jika dianggap cocok atau masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Jika kebudayaan yang ada dapat menciptakan suatu kondisi yang tenang dan harmonis yang merupakan idaman setiap individu maka dia akan tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Seperti pada mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* ini yang masih bertahan hingga sekarang ini walaupun sudah memasuki zaman modern namun tetapi masyarakat yang ada di Kelurahan Noling yang tepatnya pada Suku Bugis masih mempertahankan kebudayaan tersebut.

Kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu tempat tinggal (rumah). masyarakat Suku Bugis menganggap rumah sebagai sesuatu yang sakral apalagi berkaitan dengan atap atau seng. Dalam pembuatan rumah ada beberapa proses yang harus diselesaikan salah satunya yaitu pemasangan atap atau seng. Dalam masyarakat Suku Bugis *Sange Serri* di Kelurahan Noling tersebar mitos dalam proses pemasangan atap atau seng yang berawal dari kepercayaan nenek moyang masyarakat setempat yang hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis di kelurahan Noling. Pemasangan atap atau seng dalam masyarakat Noling dikenal dengan istilah *mapatappe*. Saat melakukan proses *mapatappe* kegiatan tersebut tidak boleh lewat dari satu hari, apabila terlewat dari satu hari maka akan berdampak pada kondisi persawahan dimana tanaman mudah rusak dan mengalami gagal panen. Karena kepercayaan pada masyarakat yang ada di Kelurahan Noling yang khususnya Suku Bugis mempercayai bahwa pada mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* ini berkaitan dengan sawah, karena pada umumnya masyarakat Suku Bugis mempercayai bagian-bagian rumah Suku Bugis mempunyai makna tersendiri.

Masyarakat Suku Bugis mempercayai makna pada rumah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu 1). Dunia atas (*botting langi*), 2). Dunia tengah (*Ale-kawa*), dan terakhir Dunia bawah (*awa bola atau kolong rumah*). Di mana pada dunia atas (*Botting langi*) atau pada bagian atas rumah masyarakat Bugis memanfaatkannya sebagai tempat untuk menyimpan padi atau hasil pertanian lainnya, selain itu ada kepercayaan bahwa pada dunia atas (*botting langi*) merupakan tempat bersemayamnya dewi padi (*sange serri*) sehingga masyarakat Bugis percaya pada mitos dalam proses *mapatappe*. Maka dari itu Suku Bugis mempercayai dengan adanya mitos *mapatappe* dikarenakan pengetahuan mereka tentang dewi padi. Mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* yang dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* dimulai dari keluarga yang menilai kepercayaan mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe*. Hal ini di tunjang fakta-fakta di Kelurahan Noling yang menjadikan seseorang itu percaya mitos *Sange Serri* dalam proses

*mapatappe*. Seperti banyak orang yang mengalami kejadian gagal panen ketika tidak selesai dalam satu hari.

Masyarakat Suku Bugis tidak mau mengambil resiko dengan gagal panen yang akan terjadi ketika tidak mampu menyelesaikan proses *mapatappe* dalam sehari. Berawal dari situlah masyarakat Suku Bugis masih mempercayai dengan hal-hal yang magis seperti pada mitos *Sange Serri* dalam proses *mapatappe* yang tidak bisa dilakukan lewat dari satu hari. Pada kebudayaan Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling yang satu ini sudah bertahan sejak dulu hingga saat ini yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Suku Bugis yang mempercayai dengan hal ini, dikarenakan mitos *mapatappe* ini jarang sekali tidak terjadi berkaitan dengan sawah yang mengalami gagal panen. Pada saat mau melakukan proses *mapatappe* Suku Bugis memanggil orang yang dituakan atau orang-orang pintar (dukun) untuk melakukan proses *mapatappe* dan menentukan hari untuk mengambil hari baik melakukan proses *mapatappe*. Ketika masyarakat di Kelurahan Noling sudah mendapatkan hari baik untuk *mapatappe* lalu memberitahukan kerabat atau tetangga yang mau membantu menyelesaikan proses *mapatappe*. Setelah itu, masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling memulai proses *mapatappe* namun diawali dengan orang pintar (dukun) untuk memasang atap atau seng. Setelah diawali oleh orang pintar (dukun) masyarakat langsung melanjutkan proses *mapatappe* uantu selesai dalam satu hari. Makna dari memanggil orang pintar untuk menyelesaikan proses *mapatappe* supaya tidak terjadi Sesutu yang diinginkan oleh masyarakat setempat seperti adanya kecelekaan, bagusnya kondisi atap atau seng dan tempat tinggal dewi padi (*sange-serri*) untuk bersemayam lebih bagus lagi. Karena, masyarakat di Kelurahan Noling pada Suku Bugis mempercayai bahwa ketika diawali dengan orang pintar (dukun) semua masalah tidak akan terjadi lagi pada masyarakat setempat untuk memulai proses *mapatappe*.

## **B. Alasan Suku Bugis Masih Mempercayai Adanya Mitos *Sange Serri* dalam proses Dalam Proses *Mapatappe*.**

Setiap kebudayaan di masyarakat mempunyai mitos yang dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Meskipun mitos merupakan cerita yang dipertanyakan kebenarannya, tetapi mitos tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya. Mereka senantiasa berusaha untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat. Dengan seluruh kemampuan akal nya, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun yang tidak tampak. Pada masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling masih memegang dan mempertahankan kebudayaan mitos dalam proses *sange serri* dalam proses *mapatappe*. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling terhadap mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* hingga saat ini masih sangat kental. Kepercayaan masyarakat bukan tanpa alasan, menurut masyarakat yang masih percaya dengan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* alasan mendasar masih percaya karena masyarakat pernah mengalami kejadian tersebut.

Masyarakat di Kelurahan Noling pada Suku Bugis mengetahui bahwa dalam proses *mapatappe* hanya boleh dilakukan dalam satu hari, dan apabila masyarakat di Kelurahan Noling tidak bisa menyelesaikan dalam satu hari tersebut akan berdampak pada sawah. Apabila, masyarakat di Kelurahan Noling mau melakukan proses *mapatappe* masyarakat bisa melakukannya ketika tidak turun sawah karena disaat tidak turun sawah dan masyarakat melakukan proses *mapatappe* tidak selesai dalam satu hari tidak akan berdampak pada apapun yang bisa merugikan masyarakat. Pada masyarakat Kelurahan Noling, terutama Suku Bugis

masih memegang dan mempertahankan kebudayaannya secara turun temurun pada mitos *mapatappe* ini.

Mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* tersebut dianalisis melalui dua tahap perkembangan kebudayaan, tahap pertama yaitu tahap mitis dan tahap ontologis. Pada tahap mitis menjelaskan sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, seperti kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Namun, dalam kebudayaan modern pun mitos masih terasa banyak dilakukan atau dipercayai. Pada masyarakat Suku Bugis Kelurahan Noling masih mempercayai mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*, meskipun masyarakat di kelurahan Noling tepatnya Suku Bugis sudah mengikuti budaya modern, akan tetapi kepercayaan mengenai mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* masih melekat. Pada tahapan ontologis masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling sudah mengenal pendidikan, dengan begitu masyarakatnya telah berpikir bersifat wajar akan tetapi mereka masih memegang kepercayaan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* walaupun ada masyarakat yang beranggapan bahwa mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* itu tidak rasional. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling masih memegang teguh kebudayaan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*. Oleh sebab itu Suku Bugis masih mempercayai tentang *mapatappe* yang diwariskan nenek moyang mereka

Walaupun Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling menyadari bahwa mereka sudah ada dalam kehidupan modern akan tetapi masih mempercayai adanya mitos. Mitos bukan hanya berlaku sebagai sebuah kisah melainkan menjadi sebuah kepercayaan pada setiap daerah, dan kepercayaan pada setiap mitos di daerah mempunyai kepercayaan tersendiri sama dengan halnya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* ini yang bagaimana masyarakat yang ada di dalam Kelurahan Noling terutama Suku bugis masih mempercayai adanya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*. Alasan Suku Bugis percaya terhadap mitos ini karena adanya pengalaman pribadi yang dirasakan oleh narasumber terkait kegagalan panen akibat tidak selesainya *mapatappe* dalam sehari. Masyarakat setempat begitu percaya dengan hal yang belum terungkap kebenarannya sehingga percaya dengan hal yang belum tentu akibat dari *mapatappe* ini lalu mereka percaya dengan mitos yang diperoleh dari hasil pemikiran nenek moyang mereka sehingga mereka sangat percaya dengan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*.

### **C. Implikasi Kepercayaan Terhadap Mitos *Sange Serri* Dalam Proses *Mapatappe* Pada Suku Bugis.**

Secara analisa menurut pemahaman kita dalam kehidupan sehari-hari, mitos dapat diartikan sebagai suatu aturan yang dipercayai dan sudah ada sejak zaman dahulu pada zaman primitif yang biasanya berkaitan dengan suatu peristiwa atau suatu hal yang biasa menimbulkan suatu dampak tertentu jika ada yang melanggar. Secara umum dampak positif yang di timbulkan dari mitos tersebut ialah kebudayaan yang selalu terjaga walaupun tidak sekental pada masa nenek moyang, dan dampak negatifnya yaitu dengan percaya hal-hal yang sebenarnya tidak benar. Seperti yang akan dilihat dari pembahasan ini bahwa adanya dampak yang timbul dari mitos ini bagi masyarakat Suku Bugis ada yang baik dan buruknya dalam mempercayai mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* ini. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis terhadap mitos sampai sekarang sulit untuk ditinggalkan, karena mitos-mitos itu telah hidup dan berakar di masyarakat. Mitos memiliki peran dalam kehidupan masyarakat sebagai pengubah pola pikir masyarakat bahwa setiap peristiwa atau kejadian selalu ada hubungannya dengan mitos. Oleh

sebab itu mitos-mitos tersebut khususnya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat.

Dampaknya setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupannya. Kendatipun manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan akal dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya. Namun dia tidak mampu menjelaskan semua fenomena yang ada disekitarnya. Segala sesuatu yang dilakukan baik berupa kepercayaan, perkataan ataupun perbuatan akan memiliki dampak atau implikasi terhadap kehidupan bermasyarakat maupun diri sendiri baik dampak positif atau negatif. Misalnya kepercayaan terhadap mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* yang masih sangat kental pada Suku Bugis masyarakat Noling. Ada beberapa Implikasi dari kepercayaan terhadap mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* yang terjadi pada masyarakat Suku Bugis Kelurahan Noling yaitu terdiri dari dampak positif dan negatif.

Implikasi dari kepercayaan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling yang bersifat positif, masih menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat, yang bisa kita lihat masih terjalin rasa saling membantu atau gotong royong. Mereka dapat berkumpul dalam satu tempat pada saat melakukan *mapatappe* dan tidak saling melihat satu sama lain dalam melakukan *mapatappe* itu, dikarenakan adanya mitos yang terjaga pada masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling yang masih sangat dipegang oleh masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling tersebut. Adanya implikasi tersebut menjadikan budaya gotong royong dalam suatu masyarakat masih terjalin baik, bisa dilihat dari *mapatappe* bahwa ada beberapa masyarakat yang saling membantu dalam menyelesaikan *mapatappe* ini. Adapun dampak negatif dari kepercayaan Suku Bugis dari mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* yaitu: 1). Adanya kerugian materil yang dialami oleh masyarakat yang percaya dengan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*. Yaitu ketika bagian atap rumah mengalami kerusakan dan masyarakat tidak yakin mampu menyelesaikan proses renovasi (*mapatappe*) dalam sehari maka mereka akan membiarkan kondisi atap rumah tetap seperti itu, sehingga akan menambah jumlah kerusakan yang terjadi terlebih ketika musim hujan. 2). Kurangnya pengetahuan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling yang percaya pada mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* bahwa ketika terjadi gagal panen hal tersebut diakibatkan dari kegiatan *mapatappe*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dari berbagai proses penerapan majama sipulung-pulung pada masyarakat petani di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu dapat disimpulkan bahwa :

1. Sejarah munculnya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* pada suku Bugis di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, berawal dari pengetahuan masyarakat tentang adanya makna rumah yang terbagi menjadi tiga bagian dan apalagi yang berkaitan dengan atap atau seng. Sejalan dengan itu terdapat juga dari kepercayaan nenek moyang tentang kegagalan panen yang terjadi ketika tidak menyelesaikan proses *mapatappe* dalam sehari. Mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* yang dipercayai oleh masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini, yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* dimulai dari keluarga yang menilai kepercayaan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*. Hal ini di tunjang fakta-fakta di Kelurahan Noling yang menjadikan seseorang itu percaya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*.



2. Alasan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Noling masih mempercayai adanya mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* dilihat dari faktor sejarah yaitu masyarakat masih percaya pada mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*, karena ada pengalaman pribadi yang dirasakan oleh masyarakat terkait akibat yang ditimbulkan dari mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* seperti kegagalan panen apabila masyarakat setempat tidak dapat menyelesaikan *mapatappe* dalam sehari. Hingga saat ini masyarakat Suku Bugis yang ada di Kelurahan Noling masih percaya dengan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe*, walaupun tidak keseluruhan masyarakat Suku Bugis mempercayai mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* tersebut akan tetapi mayoritas Suku Bugis di Kelurahan Noling masih banyak yang percaya dengan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* ini sehingga mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* masih sangat kental dengan kepercayaan tersebut.
3. Implikasi kepercayaan terhadap mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* pada suku Bugis di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, adapun implikasi dari kepercayaan ini terdapat dua jenis implikasi dari kepercayaan terhadap mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* yaitu implikasi positif dan negatif. Implikasi positifnya yaitu masyarakat yang ada di Kelurahan Noling masih sangat kental dengan kebudayaan gotong royong adapun implikasi negatif dari kepercayaan Suku Bugis dari mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* yaitu: Adanya kerugian materil yang dialami oleh masyarakat yang percaya dengan mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* dan kurangnya pengetahuan masyarakat yang percaya pada mitos *sange serri* dalam proses *mapatappe* bahwa ketika terjadi gagal panen hal tersebut diakibatkan oleh kegiatan *mapatappe* yang tidak bisa diselesaikan dalam satu hari.

#### **Buku:**

- Abdullah, Irwan, dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publication.
- Arifin, Zainal. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Pengantar Mata Kuliah Umum Di Perguruan Tinggi)*. Makassar: Anugrah Mandiri.
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama)*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Samuel. 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Herimanto dan Winarno. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriyanto, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Husain, Muhammad, Dkk. 2016. *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ihromi, T. O. 2013. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mallombasi, Syuaib dan Rahim, Abdul. 2012. *Pappaseng (Wujud Idea Budaya Bugis Makassar)*. Makassar: Bidang Sejarah dan Kependidikan, Dinas kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mattulada, H. A. 2015. *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saing, Ama. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar (Suatu tinjauan Arkeologis)*. Makassar: Indhira Art.

- Soeprapto, Riyadi H. R. 2002. *Interaksionalisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1999. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Wahyuni. 2014. *Sosiologi Bugis Makasssar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

### **Skripsi:**

- Mufiani, Iftahul. 2014. *Mitos Mbah Bregas Di Dusun Ngino Desa Margo Agung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi Terhadap Klasifikasi, Pandangan Dan Fungsi Mitos)*. Dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN. Sunan Kalijaga. <http://digilib.uinsuka.ac.id/11780/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (Diakses pada tanggal 09 Februari 2018. Jam 10.39 wita)
- Oktriana. 2015. *Ritual Mabbedda Bola Pada Masyarakat Bugis Dikecamatan Lamuru Kabupaten Bone*. Dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Hasanuddin: Jurusan Antropologi. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/18003> (Diakses pada tanggal 16 April 2018. Pkl 09.38 wita)
- Sundari, T.A. 2017. *Struktur Dan Fungsi Mitos Rombiya Dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak Uud Danum*. Dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. [http://repository.usd.ac.id/11341/2/131224005\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/11341/2/131224005_full.pdf) (Diakses pada tanggal 21 Februari 2018. Pkl 14.03 wita)
- Untara. 2010. *Dimensi Mitos Pasarean raja-Raja Mataram Di Imogiri*. Dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/4995/> (Diakses pada tanggal 23 Februari 2018. Pkl 13.36 wita)

### **Jurnal:**

- Andari, Suci, dkk. 2016. *Mitos Nyai Roro Kidul Dalam Novel Sang Nyai*. Dalam *Jurnal Al-Tsaqafa*. Vol 13, No. 02. Juli 2016. Program Pascasarjana Sastra Kontemporer Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1977/1389> (Diakses pada tanggal 10 Juli 2018. Pkl 12.05 wita)
- Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Dalam *Jurnal Harmonia*. Vol VIII No. 2. Mei-Agustus 2007. [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/790/721&ved=2ahUKEwj1ucelgLfdAhUMPXAKHaObBHOQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw33U4bZ4nv\\_sFL1fvHqyIk8](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/790/721&ved=2ahUKEwj1ucelgLfdAhUMPXAKHaObBHOQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw33U4bZ4nv_sFL1fvHqyIk8) (Diakses pada tanggal 21 Februari 2018. Pkl 12.14 wita)
- Rachman, Doni, dkk. Tanpa Tahun. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*. dalam *Jurnal*. Semarang: Universitas Negeri Malang. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE3EBA269204A2171BFA96FD95DA8CB60.pdf&ved=2ahUKEwj1uceLgLfdaHUMPXAKHaObBHOQFJAjegQIBhAB&usg=AOvVaw2TjDLFsPBmis6rKzQ2UPHX> (Diakses pada tanggal 10 Juli 2018. Pkl 14.45 wita)
- Syaripulloh. 2017. *Mitos Di Era Modern*. Dalam *Jurnal*. Vol. 4 No. 1, 2017 Sosio Didaktika: Social Science Education. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/5924> (Diakses pada tanggal 21 Februari 2018. Pkl 10.45 wita)

**Internet:**

Anonim. Tanpa Tahun. *BAB II Tinjauan Pustaka*. [http://etheses.uin-malang.ac.id/1948/6/08210048\\_bab\\_2.pdf&ved=2ahUKEwj1ucelgLfdAhUMPXAKHaObBHOQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw2xgU5faLZVvFCnXLThokB](http://etheses.uin-malang.ac.id/1948/6/08210048_bab_2.pdf&ved=2ahUKEwj1ucelgLfdAhUMPXAKHaObBHOQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw2xgU5faLZVvFCnXLThokB)  
(Diakses pada tanggal 15 Juli 2018. Pkl 10.45 wita)

<https://www.scribd.com/doc/290481911/Arsitektur-Rumah-Adat-Bugis-Toraja-Dan-Minahasa-Paper>. (Diakses pada tanggal 27 Maret 2017. Pkl. 10.31 wita)

<http://kabarkami.id/2012/08/27/rumah-panggung-bugis-dan-konstruksi-sakral/> (Diakses pada tanggal 17 April 2018. Pkl 09.25 wita)

[https://web.facebook.com/permalink.php?storyfbid=234555583308989&id=174778575\\_953357](https://web.facebook.com/permalink.php?storyfbid=234555583308989&id=174778575_953357)  
(Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018. Pkl. 09.03)